

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempersyaratkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (ii) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang baik bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya ditegaskan di dalam pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi professional, dan Kompetensi sosial.

Peningkatan profesionalisme guru dapat melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG) atau pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan dan pengembangan profesional guru. Namun demikian banyak guru yang kurang siap dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai hal yang mungkin menjadi alasan kekurangsiapan tersebut seperti tidak tepat mengirim wakilnya dalam diklat yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan atau lembaga diklat lainnya, mungkin

juga waktu yang tersedia dalam diklat tersebut terlalu singkat dengan materi yang begitu banyaknya.

Tujuan kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah agar guru tampil beda, kepercayaan diri semakin meningkat dan tentu saja suasana belajar di dalam kelas lebih hidup. Mereka dapat menguasai dan tidak canggung menggunakan inovasi pembelajaran. Di lingkungan sejawat, dalam ruang guru yang didiskusikan masalah pembelajaran dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Artinya geliat perubahan paradigma, etos kerja lebih meningkat sejalan dengan tuntutan profesi. Salah satu peningkatan kemampuan profesi itu diharapkan dari belajar mengajar pada pendidikan dan pelatihan.

Proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam suatu pendidikan dan pelatihan merupakan suatu sistem yang saling kait mengait, saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Ada 5 (lima) proses yang integral, yang akan berhasil dengan baik apabila dilaksanakan, yaitu: (1) Proses penilaian kebutuhan diklat, (2) Proses penentuan tujuan diklat, (3) Proses perencanaan program diklat, (4) Proses pelaksanaan diklat dan (5) Proses evaluasi diklat (Tamim dan Hermansjah, 2002).

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 01 Tahun 2003 tentang Pedoman Diklat Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kementerian Agama, Kementerian Agama memiliki Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan (Balitbang & Diklat) yang merupakan suatu badan dimana salah satu tugas pokok dan fungsinya adalah melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Unit pelaksanan teknis Balitbang & Diklat adalah Balai Diklat Keagamaan, yang salah satunya adalah Balai Diklat Keagamaan Palembang. Pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dilaksanakan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang dalam rangka meningkatkan kompetensi Pegawai Negeri Sipil dan atau pegawai yang bertugas untuk menjalankan secara

langsung dan mendukung tugas utama pemerintah, termasuk di lingkungan Kementerian Agama.

Pelaksanaan diklat di Kementerian Agama selama ini dirasa belum dapat menjangkau secara keseluruhan pegawai Kementerian Agama dimaksud. Diklat yang diselenggarakan BDK Palembang sampai dengan tahun 2009 hanya terbatas pada diklat konvensional dan diklat di tempat kerja (DDTK). Diklat konvensional adalah diklat reguler dimana peserta diklat datang ke BDK Palembang untuk dididik dan dilatih selama 10 hari, sedangkan DDTK adalah diklat yang dilakukan di tempat kerja peserta sendiri, dimana seluruh panitia dan widyaiswara datang ke tempat peserta bertugas selama 4 hari. Kedua jenis diklat di atas tentunya memiliki berbagai keterbatasan, sehingga menyebabkan siklus diklat yang terjadi bagi seorang pegawai rata-rata adalah tujuh tahunan, masih jauh dari harapan yaitu siklus diklat seorang pegawai adalah dua tahunan. Untuk itu, dipandang perlu adanya terobosan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) guna mempercepat siklus diklat tersebut. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Jarak Jauh (DJJ). Berbeda dengan kegiatan diklat konvensional yang berada dalam suatu kelas dan ada instruktur yang menyampaikan materi dengan tatap muka langsung, pada DJJ akan lebih banyak berhadapan dengan komputer dan internet. Diklat Jarak Jauh (DJJ) yang dimaksud adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal. Pada DJJ, peserta dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet. Seluruh aktivitas belajar, mencakup membaca ataupun *download* bahan belajar, mengikuti forum diskusi, tutorial, *chatting*, mengerjakan tugas, latihan, ujian *on line*, dan lain-lain dapat dilakukan melalui komputer yang terhubung ke internet. Pembelajaran dikelola dalam sebuah sistem aplikasi LMS (*Learning Management System*), yang dapat mencatat dan mengolah seluruh aktivitas peserta dalam mengikuti diklat. Agar pembelajaran lebih

efektif, DJJ juga didukung oleh tutorial melalui televisi edukasi (TVE), tutorial tatap muka serta ujian *offline*. Jadi Diklat Jarak Jauh yang dilaksanakan BDK Palembang adalah dengan sistem *blended* yaitu *e-learning* dan tutorial tatap muka. Keberhasilan dalam mengikuti DJJ akan tergantung kepada seberapa jauh pengelola dalam mengelola sistem, tutor menyediakan *source* bahan serta peserta itu sendiri.

DJJ di BDK Palembang sendiri mulai dilaksanakan sejak tahun 2010 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, pasal 21 ayat (3), berbunyi “Pelatihan dengan sistem jarak jauh dilakukan untuk menjangkau peserta ditempat yang jauh dari penyelenggara diklat, yang pelaksanaannya melalui proses belajar mandiri dan tutorial serta menggunakan berbagai media komunikasi”. Pada tahun 2010 BDK Palembang menyelenggarakan DJJ untuk 2 angkatan yaitu DJJ Guru Matematika MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan Guru Fisika MA (Madrassah Aliyah), sedangkan pada tahun 2011 Diklat Jarak Jauh yang dilaksanakan yaitu DJJ Guru Matematika Madrasah Aliyah (MA). Diklat Jarak Jauh (DJJ) tersebut dimaksudkan untuk menjangkau lebih banyak para peserta diklat agar segera terwujud pemerataan dan peningkatan kompetensi bagi seluruh pegawai negeri sipil (PNS) Kementerian Agama di wilayah kerja BDK Palembang yang meliputi propinsi Sumatera Selatan, Propinsi Bengkulu, Propinsi Lampung, dan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Begitu pula tentang pemberdayaan widyaiswara juga dapat dilakukan melalui penyelenggaraan DJJ.

Diklat Jarak Jauh (DJJ) memiliki karakteristik utama, yaitu adanya jarak pemisah ruang dan waktu antara pengajar dan pembelajar. Diklat Jarak Jauh (DJJ) diselenggarakan dengan tujuan agar pelaksanaan diklat dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta dapat menjangkau peserta lebih banyak. Selain itu Diklat Jarak Jauh juga dimaksudkan sebagai solusi dalam mengatasi sulitnya interaksi tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar melalui berbagai cara. Masalah ini dapat

diselesaikan dengan menggunakan media cetak dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hawi (2008) yaitu :

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti komputer akan berpengaruh terhadap pembelajaran. TIK ini akan membawa tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya TIK ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakaiannya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Munir (2009: hal. 2) yang menyatakan :

Pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran menimbulkan pembelajaran berbasis elektronik sebagai hasil teknologi. Salah satu aplikasi teknologi adalah teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan teknologi dan komunikasi ini yang telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau tradisional menjadi pola bermedia, diantaranya media komputer dengan internetnya yang memunculkan *e-learning*. Pola pembelajaran bermedia ini, pembelajar dapat memilih materi pembelajaran berdasarkan minatnya sendiri, sehingga belajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan, penuh motivasi, semangat, menarik perhatian dan sebagainya.

Dalam pendekatan pembelajaran Diklat Jarak Jauh ini bukan berarti sama sekali tidak melakukan tatap muka. Tatap muka bisa saja dilakukan namun volumenya tidak sering dan tidak seintensif pada pembelajaran langsung. Tatap muka bisa diselenggarakan dengan menyediakan sarana tutorial.

Prinsip lain yang dapat digunakan dalam sistem Diklat Jarak Jauh adalah pendekatan pembelajaran andragogi. Oleh karena itu pembelajaran dalam diklat harus bersifat peningkatan kinerja profesional. Strategi pembelajaran dalam diklat seyogyanya menerapkan pendekatan *meta-learning* and *meta-teaching* yang artinya sumber-sumber pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan para peserta pelatihan agar bermanfaat untuk tujuan pengembangan kompetensi. Penyelenggaraan diklat jarak jauh diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru seperti dituntut dalam PermenDiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Beberapa rincian poin tujuan diklat jarak jauh bagi peserta adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan penguasaan materi substansi serta wawasan tugas guru mata pelajaran pada Sekolah/Madrasah.
2. Meningkatkan dan memelihara sikap mental, etika, dan moral para guru mata pelajaran serta berupaya meningkatkan kepribadian, komitmen, dan sikap keteladanan guru.
3. Meningkatkan kompetensi diri, kreatifitas dan kemandirian guru mata pelajaran pada Sekolah/ Madrasah
4. Mendorong guru mata pelajaran pada Sekolah/ Madrasah dalam memanfaatkan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran

Dengan menerapkan konsep dasar domain teknologi pembelajaran (*domain of instructional technology*), maka DJJ merupakan peluang dan tantangan bagi Lembaga Diklat untuk mulai mengimplementasi *Information Technology (IT)-Based education*. Internet sebagai sebuah jaringan universal, dengan berbagai aplikasi yang berjalan di atasnya, memungkinkan untuk penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Jarak Jauh berbasis TIK sehingga akan membuka peluang bagi lembaga diklat untuk memperluas kesempatan belajar bagi siapapun yang memenuhi persyaratan.

Pelaksanaan diklat jarak jauh di balai diklat keagamaan Palembang termasuk jenis diklat yang baru dilaksanakan oleh BDK Palembang yaitu selama 3 tahun, oleh karena itu tentu banyak hal-hal yang perlu di evaluasi tentang efektivitas diklat jarak jauh ini. Adapun komponen yang perlu diperhatikan untuk melihat efektivitas DJJ diantaranya adalah tentang kesiapan sarana prasarana serta sumber daya manusianya, proses pembelajaran diklat jarak jauh dan bagaimana kompetensi peserta diklat setelah mengikuti DJJ tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir seperti di atas, maka persoalan dasar yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini adalah efektivitas pelaksanaan Diklat Jarak Jauh (DJJ). Untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan Diklat Jarak Jauh guru matematika Madrasah Aliyah (MA) di Balai Diklat Keagamaan Palembang, penulis

tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan melakukan penelitian dengan judul : ” Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Jarak Jauh Guru Matematika MA Di Balai Diklat Keagamaan Palembang ”.

### **Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang akan diteliti pada Diklat Jarak Jauh ini adalah Diklat Jarak Jauh Guru Matematika Madrasah Aliyah yang dilaksanakan Balai Diklat Keagamaan Palembang dengan sistem pembelajaran *blended* antara tutorial dan *e-learning*. Tutorial dilaksanakan pada saat tatap muka pertemuan pertama yang membahas tentang bagaimana persyaratan dan prosedur dalam mengikuti Diklat Jarak Jauh, serta pertemuan terakhir untuk mengevaluasi peserta DJJ melalui ujian *offline*. Sedangkan pembelajaran *e-learning* dilakukan melalui jaringan internet di tempat tugas peserta masing-masing.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas pendidikan dan pelatihan jarak jauh guru matematika MA di Balai Diklat Keagamaan Palembang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat efektivitas pendidikan dan pelatihan jarak jauh guru matematika MA di Balai Diklat Keagamaan Palembang?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas pendidikan dan pelatihan jarak jauh guru matematika MA di Balai Diklat Keagamaan Palembang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pendidikan dan pelatihan jarak jauh guru matematika MA di Balai Diklat Keagamaan Palembang.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran khususnya Balai Diklat Keagamaan Palembang dalam kegiatan Diklat Jarak Jauh bidang studi lainnya yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Palembang.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi tutor dan panitia dalam meningkatkan efektivitas kegiatan Diklat Jarak Jauh yang menjadi beban tugasnya.
3. Meningkatkan pengetahuan para guru (peserta) tentang kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran khususnya pembelajaran Diklat Jarak Jauh
4. Hasil penelitian ini dapat pula sebagai referensi bagi peneliti lain khususnya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan Diklat Jarak Jauh di manapun berada.

### **Tinjauan Pustaka**

Pendidikan dan pelatihan jarak jauh ini sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Warsita (2008) dari Pustekkom Depdiknas dengan judul “ Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Dan Pelatihan Bahasa Inggris Guru Sekolah Dasar Sistem Jarak Jauh”. Latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil studi analisis terhadap beberapa sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa

inggris di SD banyak diantaranya yang mengajar belum memenuhi kriteria kompetensi guru, karena sebagian besar mereka adalah guru kelas dengan latar belakang pendidikan DII PGSD guru kelas. Namun demikian tenaga pengajar tersebut juga ada yang belatar belakang bahasa inggris tetapi tidak mempunyai kompetensi mengajar di SD.

Penelitian tersebut dilakukan di 10 propinsi yang meliputi beberapa kabupaten. Adapun metode yang digunakan adalah metode evaluatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, adapun hasil penelitian diatas adalah 1) Efektivitas konteks program diklat bahasa inggris guru SD sistem jarak jauh ini ternyata telah memiliki rasional, asumsi, misi dan tujuan secara konseptual sudah jelas dan landasan hukumnya secara legalistik cukup kuat sehingga program diklat ini dapat berjalan dengan baik, 2) Efektivitas input program diklat bahasa inggris guru SD sistem jarak jauh ini telah memiliki masukan peserta diklat yang memenuhi syarat kelompok belajar. Selain itu juga pelaksanaan diklat ini telah memenuhi kriteria, diantaranya adalah tutor, sarana dan prasarana dan bahan belajar. Walau demikian ada kriteria yang belum memenuhi yaitu kurangnya koordinasi dan anggaran, 3) Tingkat efektivitas proses penyelenggaraan program diklat bahasa inggris guru SD sistem jarak jauh ini dilihat dari pelaksanaan kegiatan belajar mandiri ini ada yang telah memenuhi kriteria, misalnya kegiatan belajar, tutor, dan pengelola diklat telah memenuhi kriteria dan ada yang belum memenuhi, diantaranya pengiriman dan pendistribusian bahan ajar belum tepat waktu, yaitu sebelum pelaksanaan diklat hendaknya bahan telah diterima.

Selain itu ada juga penelitian oleh Mayanda (2001) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar Pendidikan dan Pelatihan Jarak Jauh Hubungan Industrial dan Syarat Kerja Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar Diklat Jarak Jauh hubungan industrial dan syarat kerja dan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir, kepangkatan, jenis kelamin, umur, ujian kelompok modul 1, ujian kelompok

modul 2, uji kelompok modul 3, ujian permodul dan ujian komprehensif terhadap prestasi belajar peserta.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta pendidikan dan pelatihan jarak jauh hubungan industrial dan syarat kerja termasuk dalam kategori cukup berdasarkan standar penilaian Pusdiklat Tenaga Kerja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ujian permodul, ujian kelompok modul dan ujian komprehensif mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

Penelitian tentang Diklat Jarak Jauh ini juga diteliti oleh Turino dan Arief (2009) yang berjudul “*E-Learning Bahasa Inggris Berbasis Web*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah terwujudnya *e-learning* yang meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam hal mengembangkan pembelajaran berbasis internet (*e-learning*). Jenis penelitiannya berupa penelitian tindakan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari sesuatu dasar pengetahuan praktis dalam rangka memperbaiki keadaan atau situasi. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian itu adalah siswa SMA Negeri 4 Semarang kelas XI Tahun Pelajaran 2008/2009.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *E-learning Bahasa Inggris* yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa adalah *elearning* yang mempunyai tingkat interaktifitas pengguna tinggi, yang selain menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk file baik itu dalam format *words*, *powerpoint*, html atau PDF tapi *elearning* tersebut juga mempunyai nilai lebih menu yang lebih bersifat interaktif, baik itu dalam bentuk evaluasi *online* yang lebih bervariasi, konsultasi *online* maupun fasilitas *chatting*. Selain memiliki tingkat interaktifitas yang tinggi, *elearning* tersebut

juga harus mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa, termasuk didalamnya adalah adanya media *listening comprehension* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Ada perbedaan penelitian Warsita (2008) dan Mayanda (2001) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian Warsita dan Mayanda hanya menggunakan modul saja tanpa menggunakan *e-learning*, sedangkan penelitian ini memakai sistem *blended* yaitu menggunakan *e-learning* dan tutorial. Jika dilihat pada penelitian lain yaitu penelitian Turino dan Arief (2009) terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan *e-learning*, namun terdapat perbedaan terutama pada subjek penelitian, mata pelajaran dan jenis penelitian. Pada penelitian Turino dan Arief subjek yang digunakan adalah siswa yang berada dalam satu sekolah dengan pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan jenis penelitian tindakan, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah guru matematika yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung dengan jenis penelitian kualitatif.

### **Kerangka Pemikiran**

Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Menurut Gibson, Donnely dan Ivancevich (1998) konsep efektivitas terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan Tujuan dan pendekatan sistem. Dua pendekatan tersebut antara lain :

1. Pendekatan tujuan untuk menentukan dan mengevaluasi efektivitas didasarkan pada gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.
2. Pendekatan sistem, organisasi dipandang sebagai suatu unsur dari sejumlah unsur yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Arus masukan (input) dan keluaran (output) merupakan titik tolak dalam uraian organisasi. Dengan kata lain yang lebih sederhana, organisasi mengambil sumber (input) dari sistem yang

lebih luas (lingkungan), memproses sumber ini dan mengembalikannya dalam bentuk yang sudah dirubah (output).

Pendidikan dan pelatihan termasuk pendidikan dan pelatihan jarak jauh dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu sistem, diklat dapat dilihat dengan pendekatan *Input – Proses – Output* (Siwi, 1993). Sebagai *inputnya* adalah sumber daya manusia yaitu kepanitiaan, calon peserta dan tenaga pengajar. Selain itu perencanaan program / kurikulum, sarana dan prasarana dan alat-alat pembelajaran baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Prosesnya meliputi mengelola lembaga diklat, mengelola program diklat, mengelola kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan berbagai metode. *Outputnya* adalah lulusan yang kompetensi kerjanya mengalami kemajuan sesuai dengan standar kemajuan yang diharapkan.

Berjalannya sistem mulai dari mengelola *input* diklat hingga melaksanakan proses penyelenggaraan diklat untuk menghasilkan *output* diklat secara penuh dan utuh menjadi tanggung jawab lembaga diklat. Akan tetapi, dalam menjalankan misinya lembaga diklat melihat sejauhmana manfaat pelatihan yang diprogramkan itu bagi peserta. Artinya, sebagai lembaga diklat haruslah dapat melihat jauh ke depan tentang perspektif pelatihan dalam pembangunan pada umumnya dan khususnya sumber daya manusia di kementerian agama.

Efektivitas dan kualitas pendidikan dan pelatihan jarak jauh adalah tujuan utama suatu diklat. Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas (*quality*) merupakan istilah yang dinamis yang terus bergerak; jika bergerak maju maka dikatakan kualitasnya bertambah baik, sebaliknya jika bergerak mundur maka dikatakan kualitasnya merosot.

Secara umum, kualitas penyelenggaraan diklat dapat dilihat dari sejauhmana lembaga diklat dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya; sejauh mana kelancaran baik administrasi maupun teknis dapat terselenggara; serta sejauh mana hasil pelaksanaan tugas dapat memenuhi kepentingan baik ditinjau dari kepentingan organisasi (penyelenggara) dan kepentingan yang dilayani (peserta). Oleh karena diklat dipandang sebagai suatu sistem, maka penilaian kualitas penyelenggaraan diklat dan permasalahannya dilihat dari komponen-komponen *input*, proses dan *output* pelatihan.

## **Metodologi Penelitian**

### *Jenis Penelitian*

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena dalam bentuk penelitian ini, peneliti mengungkapkan suatu permasalahan secara utuh dan lengkap dengan disertai data yang menggambarkan atau menjelaskan keadaan yang sebenarnya, hal ini sesuai menurut pendapat Sugiyono (2003), yaitu penelitian deskriptif dilakukan tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya. Hal senada diungkapkan oleh Arikunto (1996: hal.127), penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis.

Dalam melaksanakan bentuk deskriptif tidak hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang makna dari data tersebut. Ada beberapa argumentasi, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu:

1. Rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti merupakan masalah yang terjadi pada masa penelitian berlangsung.

2. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, angket serta dokumentasi.
3. Berdasarkan data-data yang diperoleh baik melalui wawancara, angket serta dokumentasi, peneliti mencoba mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi di Balai Diklat Keagamaan Palembang sehingga kita mengetahui tentang efektivitas Diklat Jarak Jauh Guru Matematika Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Palembang beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### *Subyek dan Tempat Penelitian*

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta DJJ guru matematika tingkat Madrasah Aliyah (MA) yaitu guru-guru Madrasah Aliyah se-provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 25 orang, yang terdiri dari 6 orang guru MA laki-laki dan 19 orang guru MA wanita, Kepala Balai Diklat Keagamaan Palembang, widyaiswara (dalam Diklat Jarak Jauh disebut tutor), dan juga panitia pelaksana diklat/wakil ketua, yang mendampingi widyaiswara saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tutorial dan pengadministrasian dokumen. Adapun tempat pembelajarannya di Balai Diklat Keagamaan Palembang, dengan alamat: Jalan Demang Lebar Daun-Macan Kumbang Nomor 4436 Palembang.

#### *Sumber Data*

Penelitian kualitatif memerlukan suatu informasi yang diantaranya didapat dari sumber data. Sumber data dalam sebuah penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu suatu ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan berimplikasi terhadap banyak dan sedikitnya informasi yang akan diperoleh oleh peneliti. Jika peneliti memilih sumber data yang tepat maka peneliti akan memperoleh banyak informasi, begitu juga sebaliknya kesalahan dalam menentukan sumber data

akan berakibat terhadap sedikitnya informasi yang dapat diperoleh atau bahkan tidak mendapatkan informasi apapun.

Dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan dokumen merupakan data tambahan, hal ini diungkapkan Lofland yang dikutip oleh Moleong (2000: hal. 112), “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka peneliti harus menentukan sumber data serta menentukan sumber mana yang paling diperlukan dan dimanfaatkan bagi penelitiannya. Hal ini mempunyai peranan yang penting untuk menghasilkan data yang lengkap, benar, dan sah sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi informan yaitu:

- a. Kepala Balai Diklat Keagamaan Palembang
- b. Ketua/Wakil Ketua Panitia
- c. Widyaiswara / Tutor
- d. Peserta Diklat Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Palembang

2. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan sumber tertulis, walaupun demikian sumber tertulis tidak bisa diabaikan begitu saja. Sumber tertulis berfungsi sebagai pelengkap dan sekaligus klarifikasi data untuk mencocokkan informasi yang telah diperoleh dari informan. Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen Balai Diklat Keagamaan. Dalam mengkaji dokumen dan arsip, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terdapat dalam dokumen dan arsip, yang jauh lebih penting

adalah bagaimana peneliti dapat menggali informasi dan memberi makna data tentang kegiatan Diklat Jarak Jauh (DJJ) Balai Diklat Keagamaan Palembang.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif, penelitalah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan terstruktur (Nasution, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada sumber data. Data yang diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab atas pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan ini merupakan bentuk komunikasi dan dialog langsung antara peneliti dengan nara sumber untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan terhadap Kepala Balai Diklat Keagamaan Palembang, sebagai penanggungjawab kegiatan Diklat Jarak Jauh (DJJ) di Balai Diklat Keagamaan Palembang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam tentang bagaimana gambaran umum kegiatan DJJ. Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap Panitia Penyelenggara Diklat (ketua/wakil ketua) yang ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Diklat Jarak Jauh guru matematika MA di Balai Diklat Keagamaan Palembang. Sebagai pihak yang berperan dalam pelaksanaan DJJ ini, tutor dan peserta diklat DJJ juga diwawancarai dalam upaya menggali informasi sebanyak-banyaknya.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tentang peserta Diklat Jarak Jauh guru matematika MA. Dokumen ini bisa diperoleh dari panitia Diklat Jarak Jauh (DJJ) matematika MA Balai Diklat Keagamaan Palembang.

### 3. Kuesioner/Angket

Teknik Kuesioner/Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket ini diberikan kepada narasumber penelitian yaitu kepala BDK Palembang, tutor, panitia dan peserta diklat jarak jauh guru matematika MA. Teknik angket ini digunakan untuk memperoleh data kegiatan Diklat Jarak Jauh (DJJ) guru matematika Madrasah Aliyah yang dilaksanakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Palembang yang meliputi input, proses, dan output, yang masing-masing butir pertanyaan memiliki 5 alternatif jawaban; “sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik”. Setiap jawaban akan diberi skor, skor tertinggi terletak pada jawaban (a) dengan skor 5, jawaban (b) dengan skor 4, jawaban (c) dengan skor 3, jawaban (d) dengan skor 2 dan jawaban (e) dengan skor 1.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Maksud triangulasi sumber menurut Soetopo (2002 : hal. 79) bahwa, “cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.” Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali informasi yang sejenis.

Triangulasi metode menurut Soetopo (2002: hal.80) “bisa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.” Dalam metode ini yang menjadi titik tekan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda. Selain itu peneliti juga

menggunakan dokumen sebagai pelengkap data sehingga dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data tersebut diharapkan kesimpulannya merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

#### *Teknik Analisa Data*

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan situasi uraian dasar (Moloeng, 2000). Nasution (2009) menjelaskan bahwa menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema atau kategori sehingga dengan demikian tidak terjadi kesalahan penafsiran. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep yang mencerminkan pandangan atau perspektif peneliti. Dengan demikian data primer dan data sekunder yang diperoleh kemudian dianalisis yaitu proses mengubah data menjadi suatu yang lebih berarti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Penelitian yang menggunakan teknik analisis kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita, dimana peneliti berpijak pada realita atau peristiwa yang terjadi dilapangan. Adapun proses teknik analisis kualitatif ini berawal dari sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah. Berawal dari proses tersebut data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diinterpretasikan ke dalam kata-kata atau kalimat-kalimat sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti serta ditujukan untuk mendapatkan kesimpulan diakhir penelitian.

Teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif mencoba menggambarkan fenomena secara rinci. Menurut Nasution (2009), penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif berlangsung dalam tahap-tahap berikut ini :

- a. Pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian kualitatif
- b. Reduksi data, mengambil data untuk keperluan analisis
- c. Display data, agar data lebih mudah untuk dimengerti maka data dikumpulkan dalam matrik, gambar, atau sekema sehingga analisis yang dilakukan lebih akurat.
- d. Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap penarikan kesimpulan, setelah melakukan reduksi dan display terhadap data.

Pada data angket, analisis datanya akan dilakukan secara sederhana. Angket ini diberikan kepada responden dengan maksud ingin melihat respon peserta terhadap pelaksanaan Diklat Jarak Jauh guru Madrasah Aliyah. Angket yang diberikan berisi pernyataan-pernyataan. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu variabel, konsep atau gejala atau fenomena (Djaali , 2004 : 37).

Rumus yang digunakan adalah :

$$N_i = \frac{X_i}{X_{mak}} \times 100 \%$$

Keterangan :  $N_i$  = Nilai Angket

$X_i$  = Skor yang diperoleh responden

$X_{mak}$  = Skor maksimum

( Djaali , 2004 : 123 )

## Kategori efektivitas DJJ

Nilai Angket ( % )	Kategori
86 - 100	Sangat baik
70 - 85	Baik
52 - 69	Cukup
36 - 51	Kurang baik
20 - 35	Buruk

(Modifikasi Djaali, 2004)

Selanjutnya nilai angket dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan pendapat responden terhadap efektivitas pelaksanaan Diklat Jarak Jauh Guru Matematika Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Palembang.

**Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan, maka rencana sistematika laporan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika laporan.

Bab 2 berisi landasan teori tentang pendidikan dan pelatihan jarak jauh serta faktor-faktor yang mempengaruhi Diklat Jarak Jauh.

Bab 3 berisi profil Balai Diklat Keagamaan Palembang yang mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya Balai Diklat Keagamaan Palembang, keadaan karyawan, serta sarana dan prasarananya.

Bab 4 memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang Diklat Jarak Jauh serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab 5 merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.